

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan dilapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006).

Kemampuan berfikir kritis menurut beberapa ahli. Fisher (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi ide dan argument. Kemampuan berpikir kritis saat ini sudah dianggap sebagai kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai seperti halnya kemampuan membaca dan menulis. Menurut Pikket dan Foster (dalam Susiyati, 2014) mendefinisikan berpikir kritis adalah jenis berpikir lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi penggunaan dan manipulasi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru. Menurut Scrivan (dalam Fisher, 2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai aktivitas keahlian menginterpretasikan, mengevaluasi hasil observasi dan komunikasi, informasi dan argument. Nugent dan Vitale (dalam Susiyati, 2014) mendefinisikan berpikir kritis melibatkan tujuan, *goal-directed* berpikir dalam proses pembuatan keputusan berdasarkan bukti dan bukan menebak dalam proses pemecahan masalah ilmiah. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi (suatu

Eni Nuraeni, 2020

PENERAPAN MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SD

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ide, hasil observasi, informasi, ataupun argumen), serta membuat keputusan yang didasarkan dengan adanya bukti.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Santrock (2011, hlm. 357) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa “menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis”. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Depdiknas (dalam Sulistiani dan Masrukan, 2016, hlm. 606) menyatakan bahwa, ‘pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus pembelajaran dan menjadi salah satu standar kelulusan siswa SMP dan SMA’. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Enis (dalam Cahyono, 2017, hlm. 52) menyatakan bahwa, ‘kriteria atau elemen dasar yang harus dimiliki oleh pemikir kritis adalah *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*’. Sehingga seseorang yang mampu berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak akan menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi. Dari uraian di atas sudah sangat jelas betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini, hal tersebut juga merupakan tugas guru untuk mengemas suatu pembelajaran agar memicu kemampuan berpikir kritis anak.

Setelah dilakukannya observasi di lapangan dan juga hasil wawancara dengan guru kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang, sebagian besar siswa kelas IV di SD tersebut mengalami kesulitan

dalam berpikir kritis. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah kurangnya penguasaan guru dalam penerapan model pembelajaran yang mampu memicu anak untuk berpikir kritis. Permasalahan yang ditemukan di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Bekasi tidak bisa dibiarkan berkembang secara terus menerus karena kemungkinan besar kemampuan berpikir kritis siswa tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Aryana (2009, hlm. 11) ”Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa”.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang kehadirannya akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Ketepatan pemilihan model akan berdampak positif bagi meningkatnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat dalam proses pembelajaran di dalam kelas ada tujuan yang ingin dicapai, seperti yang dikatakan oleh Sadulloh, et. al. (2007, hlm. 79) mengungkapkan bahwa “tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan”. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Karena itu, pendukung-pendukung dari keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya tersebut perlu dihadirkan, pengkajian tentang model yang tepat juga menjadi hal yang perlu dilakukan agar model yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Model yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan anak, dan tujuan yang hendak dicapai hal tersebut disebabkan karena implementasi model yang tepat tentunya akan berujung pada indikator pencapaian hasil belajar yang maksimal. Penggunaan model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu *Teams Games Tournament* (TGT).

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif peran guru lebih banyak sebagai motivator dan fasilitator bukan sebagai pemberi informasi secara pasif. Guru merancang lingkungan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih banyak berinteraksi baik itu antar siswa itu sendiri maupun siswa dengan guru. Interaksi tatap muka yang terjadi menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog antara siswa dan juga guru sebagai sumber belajar agar lebih bervariasi. Model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk kerja sama dalam kelompok dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan aktifitas dan inisiatif belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT).

Model *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Johnson dan Rising (dalam Subarinah, 2006, hlm. 1) mengemukakan bahwa, 'matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembukaan logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Pembelajaran Matematika tidak hanya sekedar mengajarkan konsep-konsep Matematika dan menuntut siswa hanya menjawab pertanyaan dengan benar, namun pembelajaran Matematika juga perlu mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis'. Berpikir kritis dalam matematika diperlukan sebagai proses dalam pemecahan masalah.

Penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Untuk mengetahui dan membuktikan model ini mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD”. Model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Berpikir kritis siswa akan muncul karena model *Teams Games Tournament* (TGT) ini memang dikonsepsi untuk memicu kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam menjawab semua pertanyaan guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV di salah satu SD Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 selama pembelajaran matematika dengan penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT)?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 pada pembelajaran matematika setelah menerapkan Model *Teams Games Tournament* (TGT)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 selama pembelajaran matematika dengan penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT).
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 pada pembelajaran matematika setelah menerapkan Model *Teams Games Tournament* (TGT).

1.4 Manfaat

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini adalah mendapat informasi baru tentang aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam Tema Udara Bersih dengan menerapkan Model *Teams Games Tournament* (TGT). Sedangkan, secara khusus rincian manfaat yang didapat adalah informasi tentang:

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teori sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Tema Udara Bersih dengan menggunakan Model *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2) Manfaat praktis

- a) Bagi siswa, penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Tema Udara Bersih diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran tersebut.
- b) Bagi guru, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) secara langsung di lapangan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk menerapkan strategi pembelajaran lainnya.
- c) Bagi peneliti, memberikan ide dan inovasi baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tema Udara Bersih dengan menerapkan Model *Teams Games Tournament* (TGT).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut adalah rincian struktur organisasi pada skripsi ini:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan: 1.1) Latar belakang masalah; 1.2) Rumusan masalah; 1.3) Tujuan penelitian; 1.4) Manfaat penelitian; dan 1.5) Struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian teoretik yang berisikan teori yang menunjang penelitian yang berkaitan dengan Penerapan Model *Teams Games Tournament* dalam Pembelajaran Matematika materi FPB dan KPK (Penelitian Tindakan

Kelas yang Dilakukan pada Kelas IV di salah satu SD Negeri Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020) yang terdiri dari: A) Model *Problem Based Learning* yang terdiri dari: 2.1) Model *Teams Games Tournament (TGT)*: 2.1.1) Pengertian model pembelajaran TGT; 2.1.2) Ciri dan unsur model pembelajaran TGT; 2.1.3) Langkah-langkah model pembelajaran TGT; 2.1.4) Kelebihan model pembelajaran TGT; 2.1.5) Kekurangan model pembelajaran TGT, 2.2) Berpikir Kritis: 2.2.1) Pengertian berpikir kritis; 2.2.2) Tujuan berpikir kritis; 2.2.3) Indikator berpikir kritis, 2.3) Matematika di Sekolah Dasar: 2.3.1) Pengertian matematika; 2.3.2) Tujuan pembelajaran matematika; 2.3.3) Materi matematika SD kelas IV semester 2 tentang KPK dan FPB, 2.4) Keterkaitan model *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kemampuan berpikir kritis matematis pada materi KPK dan FPB, 2.5) Hasil penelitian yang relevan, 2.6) Kerangka berpikir.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berisikan tentang: 3.1) Jenis dan desain penelitian: 3.1.1) Jenis penelitian; 3.1.2) Desain penelitian, 3.2) Lokasi dan subyek penelitian, 3.3) Prosedur penelitian, 3.4) Teknik pengumpulan data; 3.4.1) Tes; 3.4.2) Non tes, 3.5) Instrumen penelitian, 3.6) Proses pengembangan instrumen: 3.6.1) Instrumen tes; 3.6.2) Instrumen non tes, 3.7) Teknik analisis data.

Bab IV merupakan temuan penelitian dan pembahasan yang tersusun dari: 4.1) Temuan Penelitian, 4.2) Tahap pra siklus, 4.3) Tahap Siklus I: 4.3.1) Hasil observasi aktivitas guru; 4.3.2) Hasil observasi aktivitas peserta didik; 4.3.3) Hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis, 4.4) Tahap siklus II: 4.4.1) Hasil observasi aktivitas guru; 4.4.2) Hasil observasi aktivitas siswa, 4.4) Tahap siklus II: 4.4.1) Hasil observasi aktivitas guru; 4.4.2) Hasil observasi aktivitas siswa; 4.4.3) Hasil tes, 4.5) Hasil Penelitian Tindakan Kelas; 4.5.1) Aktivitas guru; 4.5.2) Aktivitas siswa; 4.5.3) Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa; 4.5.4) Hasil kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator, 4.6) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu kesimpulan dari penelitian ini yang berisikan : 5.1) Simpulan, 5.2) Implikasi, dan 5.3) Rekomendasi.